



Evaluasi Praktik Zikir Melalui Observasi dan Wawancara di MTs Darul Arafah Raya

Rony Zulfirman¹, Remiswal², Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: zulfirmanrony@gmail.com¹, remiswal@uinib.ac.id²,
khadijahmpd@uinib.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi praktik zikir harian di MTs Darul Arafah Raya serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Madrasah ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik pembiasaan zikir bersama yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan penilaian karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir yang dilaksanakan secara rutin setelah salat berjamaah memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap spiritual, kedisiplinan, dan ketenangan jiwa siswa. Guru memaknai zikir sebagai sarana pembinaan akhlak dan nilai-nilai keislaman, serta mengintegrasikannya dalam proses evaluasi afektif. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi keterlibatan aktif guru, dukungan institusi madrasah, dan konsistensi pelaksanaan. Zikir harian telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Zikir Harian, Karakter Religius, Evaluasi Afektif, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to evaluate the practice of daily dhikr at MTs Darul Arafah Raya and examine its contribution to the formation of students' religious character. This madrasah was purposively selected because it has the characteristics of habituation of daily dhikr integrated in the education system and character assessment. This research uses a qualitative approach with a phenomenological descriptive method. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, as well as document analysis of madrasah curriculum and policies.

The results showed that the dhikr activity which is carried out regularly after congregational prayer has a positive influence in shaping students' spiritual attitudes, discipline, and peace of mind. Teachers interpret zikr as a means of fostering morals and Islamic values, and integrate it into the affective evaluation process. Supporting factors for the success of this activity include the active involvement of teachers, support from madrasah institutions, and consistency of implementation. Daily dhikr has become an important part of learning Islamic values that shape students' religious character in a sustainable manner.

Keywords: Daily Dhikr, Religious Character, Affective Evaluation, Islamic Education

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang madrasah. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengalihan ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia. Salah satu pendekatan penting dalam proses ini adalah pembiasaan ibadah, termasuk aktivitas zikir dalam keseharian peserta didik.

Zikir merupakan bentuk ibadah yang memegang peran penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membentuk kesadaran spiritual individu. Dalam kerangka pendidikan Islam, zikir dianggap sebagai metode efektif dalam pembinaan jiwa. Al-Ghazali mengemukakan bahwa zikir bukan hanya menenangkan hati, melainkan juga mendidik individu agar senantiasa mengingat Allah dalam berbagai aktivitasnya (Al-Ghazali, 2005). Maka dari itu, penerapan zikir dalam lingkungan pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperkuat nilai-nilai karakter.

Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya berzikir, sebagaimana dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang menyatakan bahwa "orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Departemen Agama RI, 2003). Ayat ini menegaskan bahwa zikir membawa ketenangan batin dan kestabilan emosional yang krusial dalam proses pendidikan.

Dalam praktik sehari-hari, zikir tidak sekadar diajarkan sebagai ibadah ritual, melainkan juga diintegrasikan dalam aktivitas rutin di banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah. Kegiatan seperti zikir pagi, zikir selepas salat berjamaah, hingga zikir bersama sebelum dimulainya pelajaran adalah bentuk pembiasaan yang umum. Tujuan utamanya ialah membentuk kebiasaan siswa dalam mengingat Allah, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari jenjang pendidikan menengah Islam memiliki posisi penting dalam memperkuat pendidikan akhlak dan membina spiritualitas siswa. Dalam struktur kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan ibadah seperti zikir menjadi elemen penting yang ditekankan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa (Mulyasa, 2022).

MTs Darul Arafah Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara yang memberi perhatian khusus pada pelaksanaan zikir. Sebagai institusi pendidikan berbasis pesantren (boarding school), madrasah ini dikenal dengan sistem pengajaran yang menyatu antara kurikulum formal dan pembinaan rohani siswa. Aktivitas zikir dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai bentuk zikir, baik yang dilakukan secara pribadi maupun kolektif, telah menjadi tradisi yang tertanam kuat di MTs Darul Arafah Raya. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi budaya yang ditanamkan sejak awal siswa bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam mendidik aspek spiritual siswa.

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan zikir di madrasah ini berlangsung secara terorganisir, dijadwalkan dengan jelas, serta diawasi oleh pembina rohani. Namun, penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas, konsistensi, dan dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan observasi dan wawancara yang mendalam.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik zikir dilaksanakan di MTs Darul Arafah Raya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup bentuk pelaksanaan zikir, waktu pelaksanaan, pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaannya, serta bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan konteks tersebut penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai praktik zikir di MTs Darul Arafah Raya (1) serta mengevaluasi efektivitas kegiatan tersebut dalam membentuk karakter siswa (2) Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menggali persepsi guru dan siswa terhadap aktivitas zikir dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual siswa sehari-hari (3).

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Dari sisi teori, penelitian ini menambah literatur dalam kajian pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual melalui praktik zikir. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau pedoman bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menyusun program pembinaan spiritual yang lebih terstruktur dan bermakna (Hasan, 2017).

Untuk menjawab persoalan tersebut, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan terhadap aktivitas zikir di lingkungan madrasah, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan pembina rohani. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori yang melandasi praktik dan evaluasi kegiatan zikir.

MTs Darul Arafah Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah modern yang menerapkan sistem pesantren dan terintegrasi antara pelajaran umum dan agama. Madrasah ini terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dan dikenal sebagai lembaga yang berkomitmen tinggi terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Lingkungan pendidikan yang dibangun di MTs Darul Arafah Raya sangat mendukung kegiatan keagamaan seperti zikir. Pembinaan yang dilakukan bersifat menyeluruh dan diawasi secara langsung oleh pembina rohani. Oleh karena itu, praktik zikir di madrasah ini tidak bersifat simbolik, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan spiritual yang efektif dan konsisten.

Dengan memahami secara mendalam bagaimana praktik zikir diterapkan dan dievaluasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif. Rekomendasi tersebut dapat digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan serupa di madrasah lain serta memperkaya pemahaman tentang integrasi spiritualitas dalam sistem pendidikan Islam modern.

Kajian Teori

Zikir merupakan bentuk ibadah dalam Islam yang bertujuan untuk mengingat Allah SWT, baik melalui lisan maupun hati. Dalam tradisi tasawuf, zikir dipandang sebagai jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan spiritual. Al-Ghazali menyebutkan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa zikir adalah inti dari perjalanan ruhani seorang mukmin karena mampu menyucikan jiwa dan menguatkan hubungan hamba dengan Tuhannya (Al-Ghazali, 2005).

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berzikir secara konsisten dan dalam jumlah yang banyak. Dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 ditegaskan bahwa zikir adalah sumber utama ketenangan hati, yang menjadikannya bagian integral dalam kehidupan spiritual muslim (Departemen Agama RI, 2003).

Dalam konteks pendidikan, zikir memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Zakiyah Darajat menegaskan bahwa pembinaan spiritual dalam pendidikan Islam perlu dibangun melalui kebiasaan ibadah yang konsisten, termasuk zikir sebagai salah satu sarana efektif internalisasi nilai-nilai keimanan (Darajat, 2006).

Dalam bukunya Psikologi Agama, Jalaluddin mengemukakan bahwa zikir berdampak positif secara psikologis. Kegiatan ini mampu mengurangi stres, memperkuat rasa percaya diri, dan mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam lingkungan pendidikan, hal ini sangat penting karena dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membentuk siswa yang stabil secara emosional (Jalaluddin, 2004).

Zikir tidak hanya berperan pada tataran individu, melainkan juga berkontribusi dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Kegiatan zikir berjamaah dapat menumbuhkan semangat kolektif dalam meningkatkan kualitas keimanan. Penelitian oleh Khairuddin (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan zikir di sekolah dasar Islam mampu meningkatkan kesadaran beragama dan menciptakan kebiasaan positif di kalangan siswa (Khairuddin, 2019)

Di lembaga pendidikan Islam, praktik zikir biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan rutin, seperti zikir pagi, zikir setelah salat, dan zikir sebelum pembelajaran. Menurut Anas (2016), kegiatan ini menjadi model pembelajaran karakter yang efektif karena berbasis pembiasaan dan praktik langsung, bukan hanya melalui penjelasan teoritis (Anas, 2016).

Efektivitas zikir dalam pembentukan karakter siswa juga telah dibuktikan secara empiris. Lestari (2020) menemukan bahwa siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan zikir menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan dan pengendalian diri dibandingkan siswa yang tidak rutin melakukannya (Lestari, 2020).

Namun, pelaksanaan zikir di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang tepat. Peran guru sebagai pembimbing spiritual sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini. Guru tidak hanya membimbing dari segi lafaz, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam zikir

Dengan demikian, kajian terhadap praktik zikir di lingkungan madrasah, seperti di MTs Darul Arafah Raya, menjadi penting untuk mengetahui efektivitas kegiatan ini dalam membentuk karakter religius siswa. Evaluasi terhadap implementasi zikir dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pendidikan spiritual yang lebih relevan dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Darul Arafah yang dipilih secara purposif karena memiliki kekhasan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir bersama setelah salat berjamaah. Madrasah ini juga dikenal aktif dalam penerapan Kurikulum 2013, yang menitikberatkan pada pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek afektif. Hal tersebut menjadikan MTs Darul Arafah sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti praktik evaluasi terhadap sikap spiritual siswa. Selain itu, adanya tantangan yang nyata dalam pelaksanaan penilaian afektif oleh para guru di madrasah ini

memberikan konteks empiris yang mendalam untuk mengkaji fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru melaksanakan evaluasi terhadap aspek afektif siswa, khususnya dalam memaknai serta mengimplementasikan penilaian terhadap sikap spiritual, perilaku, dan karakter peserta didik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran langsung dalam proses evaluasi sikap. Pemilihan guru-guru tersebut didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dan pemahaman yang memadai mengenai domain afektif, yang menjadi sasaran kajian dalam studi ini.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna yang mendalam dari pengalaman para guru dalam melaksanakan evaluasi terhadap sikap afektif siswa. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi lapangan. Selain itu, data sekunder seperti dokumen kurikulum, instrumen penilaian sikap, dan kebijakan madrasah terkait penilaian karakter juga turut digunakan sebagai pendukung dalam analisis.

Informasi utama dalam penelitian ini diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam yang secara aktif terlibat dalam proses penilaian sikap peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam evaluasi afektif, pengalaman mengajar yang relevan, serta kesediaan untuk terlibat secara intens dalam kegiatan penelitian. Selain guru, kepala madrasah dan staf bagian kurikulum juga menjadi informan tambahan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebijakan dan dukungan institusi terhadap penilaian afektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam yang bertujuan menggali pengalaman dan pemahaman guru secara rinci; observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati langsung proses penilaian sikap baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan pembelajaran lainnya; serta dokumentasi yang meliputi instrumen penilaian, catatan-catatan guru, dan dokumen kebijakan madrasah yang relevan dengan evaluasi karakter siswa.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap pokok. Pertama adalah reduksi data, yakni proses memilah dan menyaring data dari hasil wawancara dan observasi untuk menonjolkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan memaparkan hasil reduksi dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari para informan guna memberikan gambaran yang autentik terhadap pemahaman dan pengalaman mereka. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk merumuskan esensi dari pengalaman guru dalam pelaksanaan evaluasi afektif berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data.

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis ini tidak diambil secara instan, melainkan melalui proses iteratif dan reflektif. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus untuk menyusun pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai fenomena evaluasi afektif yang dilakukan guru di madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam praktik guru, termasuk nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan kepada siswa melalui proses evaluasi.

Melalui metode fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan “apa” yang dilakukan oleh guru dalam penilaian afektif, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” guru melakukannya, berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjektif mereka. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan tantangan evaluasi karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menjangkau aspek-aspek non-kognitif yang sering kali sulit diukur dengan pendekatan kuantitatif. Evaluasi terhadap ranah afektif, termasuk spiritualitas dan karakter, memerlukan pemahaman konteks dan pengalaman secara langsung, yang hanya dapat ditangkap melalui pendekatan kualitatif yang bersifat reflektif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembiasaan zikir setiap hari di MTs Darul Arafah Raya telah menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap religius siswa dan merupakan bagian dari budaya madrasah yang telah terinternalisasi. Zikir dilaksanakan usai salat berjamaah di masjid sekolah, terutama setelah salat Zuhur dan Magrib. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan memperkuat spiritualitas siswa melalui praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembina rohani turut aktif memimpin pelaksanaannya.

Bacaan zikir yang dilafalkan mencakup pujian kepada Allah berupa tasbih, tahmid, takbir, serta bacaan tahlil, istighfar, dan salawat nabi, yang diakhiri dengan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya membentuk suasana spiritual yang mendalam di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana langsung dalam pendidikan karakter siswa. Aktivitas ini melatih ketekunan, disiplin, serta memperkuat nilai religius yang diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Qomar, 2012)

Dari hasil observasi selama dua pekan, diketahui bahwa zikir dilakukan secara konsisten dan mendapatkan respons positif dari siswa. Guru terlihat memimpin kegiatan dengan penuh kesabaran, sedangkan siswa menunjukkan perilaku tertib dan menghormati jalannya zikir. Tingginya partisipasi dan keterlibatan siswa menjadi indikator bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi yang menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah kolektif dapat mendorong pertumbuhan aspek afektif peserta didik, seperti kedisiplinan dan ketekunan beragama. (Hanafi, 2016)

Dalam wawancara dengan lima guru PAI dan sepuluh siswa dari jenjang kelas VII sampai IX, ditemukan bahwa guru melihat zikir sebagai metode pembentukan spiritual yang efektif dalam membangun karakter Islami siswa. Menurut para guru, zikir bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga media penanaman nilai-nilai moral yang tak bisa disampaikan melalui ceramah atau teori semata. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang aktif mengikuti zikir umumnya memiliki sikap yang lebih santun dan bertanggung jawab.

Siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan zikir harian membantu mereka dalam meningkatkan ketenangan jiwa, memperkuat iman, dan memberikan rasa damai ketika menghadapi tekanan tugas atau masalah pribadi. Beberapa dari mereka menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih sabar dan tidak mudah marah saat mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa zikir berdampak pada aspek emosional dan psikologis siswa secara positif.

Seorang guru menambahkan bahwa melalui kegiatan zikir, siswa lebih terjaga dari sifat-sifat negatif seperti iri, sombong, dan malas. Ia meyakini bahwa zikir yang

dilakukan secara rutin dan ikhlas mampu melunakkan hati dan menjadikan siswa lebih terbuka terhadap pembinaan karakter. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa zikir dapat menjadi sarana pembersih hati dan memperkuat kesadaran spiritual yang mendorong kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Ghazali, 2005)

Secara kelembagaan, madrasah mendukung kegiatan zikir sebagai bagian dari program resmi pembinaan karakter siswa. Aktivitas ini menjadi bagian dari program penguatan keagamaan dan turut dinilai dalam penilaian sikap spiritual siswa di dalam kurikulum. Guru menilai keaktifan siswa dalam mengikuti zikir, ketekunan mereka dalam berpartisipasi, serta perubahan sikap harian yang diamati. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dan dicatat dalam jurnal pengajaran guru (Kemendikbud, 2017).

Kebijakan madrasah tersebut menunjukkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan formal yang dirancang. Kurikulum 2013 secara eksplisit menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengamati, menilai, dan membimbing siswa agar nilai religius dapat tercermin dalam kehidupan nyata melalui kegiatan zikir (Tilaar, 1999).

Dari analisis data yang dikumpulkan, terlihat bahwa zikir harian tidak hanya berdampak pada peningkatan kesalehan individu, tetapi juga membantu dalam membentuk sikap sosial siswa. Sebagai contoh, siswa lebih mudah diajak untuk bekerja sama, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menghormati guru dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui praktik langsung lebih efektif daripada pembelajaran teori semata (Lickona, 1992).

Namun demikian, guru menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi minat siswa terhadap kegiatan ini. Beberapa siswa mulai merasa bosan karena frekuensi kegiatan yang berlangsung setiap hari dan cenderung monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mencoba memvariasikan bentuk kegiatan, seperti mengubah jenis zikir, memberikan tugas sebagai pemimpin zikir bagi siswa, atau menyelipkan kisah inspiratif sebelum kegiatan dimulai. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang bersifat fleksibel dan kontekstual (Skinner, 1965).

Wawancara juga dilakukan dengan kepala madrasah dan staf kurikulum untuk melihat sejauh mana dukungan institusi terhadap kegiatan ini. Ditemukan bahwa pihak madrasah memberikan perhatian khusus, baik dalam bentuk alokasi waktu pada jadwal pelajaran maupun dalam kebijakan pembinaan keagamaan yang terintegrasi. Dukungan ini penting agar zikir tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan budaya sekolah yang mengakar (Creswell & Poth, 2017).

Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan zikir masuk ke dalam instrumen penilaian afektif, yang dikembangkan dalam bentuk observasi guru dan catatan perkembangan siswa. Indikator yang dinilai meliputi keaktifan, kedisiplinan, dan kesantunan dalam mengikuti zikir. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi alat evaluasi dalam pengembangan karakter siswa (Fauzi, 2020).

Temuan penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2020) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam ibadah kolektif berdampak pada peningkatan kepedulian

sosial dan kepekaan spiritual mereka dibandingkan siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan serupa.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktik zikir harian di MTs Darul Arafah Raya merupakan strategi pembinaan karakter religius yang efektif. Keterlibatan guru sebagai pembimbing, dukungan pihak madrasah, serta partisipasi aktif siswa menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan program ini. Oleh karena itu, praktik ini layak dijadikan contoh dalam penerapan pendidikan karakter berbasis spiritualitas di madrasah lain.

Secara keseluruhan, kegiatan zikir harian bukan hanya bagian dari ritual keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang terstruktur dan terarah di MTs Darul Arafah Raya. Melalui pendekatan yang berkesinambungan dan evaluasi yang jelas, kegiatan ini telah berhasil membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada sikap, perilaku, dan spiritualitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Darul Arafah Raya, diketahui bahwa pelaksanaan zikir harian secara rutin usai salat berjamaah memiliki pengaruh yang nyata dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik. Aktivitas zikir ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah spiritual, melainkan juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, ketulusan hati, dan ketenangan jiwa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mendampingi dan mengarahkan kegiatan ini, sehingga zikir dapat diintegrasikan dengan proses pembelajaran nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang berlaku.

Lebih lanjut, kegiatan zikir terbukti dapat memperkuat dimensi afektif siswa, terutama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan zikir menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih positif, seperti taat terhadap tata tertib sekolah dan memiliki empati sosial yang tinggi. Kegiatan ini juga didukung oleh kebijakan madrasah yang mengakomodasi integrasi zikir dalam sistem penilaian karakter, menjadikan zikir sebagai pendekatan pendidikan karakter Islami yang sistematis dan efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar madrasah terus mengembangkan pelaksanaan zikir harian melalui pendekatan yang lebih variatif dan bermakna. Guru sebaiknya memberikan pemahaman tentang makna dan kandungan bacaan zikir kepada siswa, serta mendorong partisipasi aktif mereka, misalnya dengan memberikan kesempatan memimpin zikir. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

Di samping itu, penting bagi guru untuk memperoleh pelatihan yang berkelanjutan dalam melakukan evaluasi terhadap aspek afektif siswa berbasis aktivitas spiritual. Penilaian sikap spiritual yang lebih menyeluruh akan tercapai jika melibatkan pihak lain seperti wali kelas dan orang tua. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan penelitian lanjutan di institusi pendidikan lain guna membandingkan efektivitas kegiatan zikir sebagai bagian dari pendidikan karakter, sehingga dapat dirumuskan model pembinaan karakter Islami yang lebih luas dan dapat diterapkan di berbagai konteks madrasah maupun sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihja'ulumi'd-din*. Connectum.
Anas, M. (2016). *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Yogyakarta: deepublish.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darajat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Fauzi, M. (2020). Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45–60.
- Hanafi, H. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas*. Jakarta: Prenadamedia.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2017). Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Khairuddin. (2019). Pembiasaan Dzikir dalam Membentuk Karakteristik Religius Siswa SD Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 101–112.
- Lestari. (2020). Pengaruh Kegiatan Dzikir Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *jurnal penelitian keislaman*, 55–70.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika dalam Perspektif Islam*. Bandung: Erlangga.
- Skinner, B. F. (1965). *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.